



*This work is licensed under*

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## **Metode Pembelajaran Diskusi Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa di Kelas X B Sma Islam Ar-Rofi'iyah**

**Lailatul Rhomdania<sup>1</sup>, Nur Rizqiyanti<sup>2</sup>, Hemas Haryas Harja Susetya<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email: lailatulramadhania630@gmail.com<sup>1</sup>, nurrizqiyanti@gmail.com<sup>2</sup>, hemas.haryas@gmail.com<sup>3</sup>

**Kata Kunci:** metode diskusi, keaktifan belajar, studi kasus, pendekatan sosiokultural.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas X B SMA Islam Ar-Rofi'iyah. Keaktifan belajar dalam penelitian ini diukur melalui lima indikator: inisiatif berbicara, keterampilan bertanya, kemampuan berargumentasi, kolaborasi, dan pemahaman materi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data diperoleh melalui observasi dan teknik simak catat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman). Validitas data dijamin dengan triangulasi, member check, dan audit trail. Penelitian ini mengisi gap kajian sebelumnya yang cenderung deskriptif dan belum mengevaluasi indikator keaktifan belajar secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi secara konsisten mampu mendorong partisipasi aktif siswa. Sebanyak 54,8% siswa (17 dari 31) menunjukkan peningkatan keberanian dalam mengemukakan pendapat, sedangkan 74,2% siswa (23 dari 31) menunjukkan peningkatan dalam kerja sama kelompok. Peningkatan ini menunjukkan bahwa diskusi efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif. Penelitian ini berkontribusi secara ilmiah dalam pengembangan strategi pembelajaran partisipatif berbasis pendekatan sosiokultural di kelas. Dengan demikian, diskusi terbukti sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas interaksi belajar dan keaktifan siswa secara menyeluruh.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Pembelajaran yang efektif dan efisien merupakan elemen kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah metode diskusi. Keaktifan siswa menjadi indikator utama dalam keberhasilan proses pembelajaran karena mencerminkan keterlibatan aktif peserta didik secara kognitif, afektif, dan sosial. Namun, berdasarkan pengamatan awal di kelas X B SMA Islam Ar-Rofi'iyah, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih bersifat pasif, didominasi oleh metode ceramah, dan interaksi satu arah yang menyebabkan partisipasi siswa sangat rendah sebagaimana hasil dari observasi awal di kelas X B SMA Islam Ar-Rofi'iyah, hanya sekitar 12,9% siswa (4 dari 31) yang aktif bertanya atau menanggapi pertanyaan guru, sementara 87,1% siswa cenderung pasif dan tidak terlibat secara langsung dalam diskusi. Rendahnya keaktifan ini menimbulkan kesenjangan antara potensi peserta didik dengan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan partisipatif. Salah satunya adalah metode diskusi yang mampu mengaktifkan potensi siswa dalam mengemukakan pendapat, bertanya, menanggapi, dan bekerja sama secara kelompok. Menurut Trianto (2021) metode diskusi dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta membentuk interaksi kelompok yang aktif dan produktif.

Kerangka konseptual penelitian ini mengacu pada lima indikator keaktifan belajar, yakni: 1) inisiatif berbicara dan kontribusi ide (Menge, 2022), 2) keterampilan bertanya dan berpikir kritis (Waruwu, 2023), 3) kemampuan berargumentasi dan memberi tanggapan (Nurmilawati, 2021), 4) kerja sama dalam kelompok (Setyawan, 2023), dan 5) pemahaman materi secara mandiri maupun kolaboratif (Yasin, 2022). Indikator ini menjadi dasar dalam mengukur efektivitas metode diskusi. Penelitian ini membangun sintesis dari berbagai teori pembelajaran aktif dan pendekatan sosiokultural. Vygotsky menyatakan bahwa interaksi sosial dalam diskusi dapat memfasilitasi konstruksi pengetahuan melalui zona perkembangan proksimal. Pendapat ini didukung oleh Trianto (2021) yang menyebutkan bahwa diskusi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Dengan demikian, diskusi menjadi strategi yang tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan sosial.

Positioning penelitian ini berada pada upaya menjembatani kesenjangan antara teori diskusi yang bersifat konseptual dengan praktik empiris di kelas. Penelitian sebelumnya, seperti oleh Ridwan et al. (2023) dan Rosana (2021), masih bersifat deskriptif dan belum menunjukkan implementasi langsung di kelas yang diobservasi secara sistematis. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif indikator-indikator keaktifan belajar siswa dalam konteks materi Bahasa Indonesia khususnya Teks Anekdote. Teks Anekdote digunakan karena materi ini menuntut siswa untuk memahami pesan tersirat, menyampaikan pendapat, serta menanggapi dengan kritis, yang sangat relevan dengan indikator keaktifan belajar. Selain itu, Teks Anekdote merupakan bagian dari kurikulum Bahasa Indonesia kelas X dan memiliki karakter yang mengundang interaksi serta pemahaman kontekstual melalui humor atau kritik sosial.

Berdasarkan Penelitian oleh Ridwan, Abdurrohman, dan Mustofa (2023) berjudul *Penerapan metode diskusi dalam meningkatkan semangat belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Plawad 04* menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan semangat belajar siswa dalam pelajaran PAI. Namun, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, antara lain cakupan lokasi yang terbatas hanya di satu sekolah, fokus yang hanya pada semangat belajar tanpa mempertimbangkan aspek lain seperti pemahaman konsep atau prestasi akademik, tidak adanya perbandingan dengan metode pembelajaran lain, serta belum melibatkan perspektif guru dan orang tua secara mendalam. Selain itu, durasi



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dan kontinuitas penerapan metode diskusi juga belum dijelaskan secara rinci, sehingga membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Ratna Rosana, dkk. (2021) yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi dalam Pelatihan Untuk Peningkatan *Building Learning Commitment*” peneliti menemukan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian Ratna Rosana hanya menyajikan definisi dari metode serta objek yang digunakan. Peneliti tidak memaparkan hasil yang relevansi di lapangan ketika menggunakan metode tersebut. Peneliti juga tidak terjun ke lapangan untuk mendapatkan hasil yang valid dan pengamatan lebih lanjut sehingga mengakibatkan peneliti tidak menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Sedangkan penelitian ini tidak hanya menjelaskan definisi metode ataupun objek yang digunakan. Namun, peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang valid. Peneliti juga menggunakan metode penelitian, teknik penelitian, dan teknik analisis data untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah; Bagaimana penerapan metode pembelajaran diskusi untuk meningkatkan keaktifan peserta didik kelas X B SMA Islam Ar-Rofi'iyah pada pembelajaran Teks Anekdote? Metode diskusi dipilih karena memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, partisipatif, dan kolaboratif. Dalam penerapannya, penelitian ini menemukan adanya tantangan dan hambatan yang dihadapi, serta bagaimana strategi yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini bertujuan menyajikan metode pembelajaran diskusi sebagai solusi praktis yang dapat diterapkan langsung di kelas guna meningkatkan partisipasi aktif siswa.

*Novelty* atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengukuran keaktifan belajar secara terstruktur dengan indikator yang jelas, disertai pengamatan langsung terhadap proses diskusi di kelas. Penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan sosiokultural dan pembelajaran aktif dalam praktik nyata di kelas X B, menjadikannya kontribusi ilmiah yang kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini signifikan karena memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran yang partisipatif, serta menjadi solusi terhadap permasalahan rendahnya keaktifan siswa. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang relevan dan efektif di kelas.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti memilih metode kualitatif karena metode tersebut memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana metode pembelajaran diskusi diimplementasikan dan berpengaruh terhadap keaktifan peserta didik. Dengan menggunakan metode kualitatif dapat mengungkapkan proses seperti, bagaimana peserta didik berinteraksi selama diskusi serta hambatan yang dihadapi peserta didik selama diskusi. Metode ini juga dapat menghasilkan data yang kaya dan bermakna seperti deskripsi dan interpretasi. Data tersebut dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang efektivitas metode pembelajaran diskusi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebagai teknik penelitian. Teknik tersebut digunakan dengan menyesuaikan pada metode penelitian yang digunakan. Teknik studi kasus dipilih karena peneliti melakukan pengamatan mendalam dan menyeluruh terhadap satu kelas yang dipilih sebagai unit analisis. Peneliti menggali informasi secara detail mengenai penggunaan metode diskusi, interaksi peserta didik selama diskusi, hambatan yang dihadapi, dan pengaruh metode tersebut terhadap keaktifan peserta didik. Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen penelitian yakni, pertama observasi sebagai teknik



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

pengumpulan data. Peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan mengamati interaksi peserta didik selama berdiskusi. Adapun langkah-langkah observasi yang dilakukan, diantaranya; 1] Peneliti memilih materi yang akan diterapkan melalui metode diskusi, 2] Peneliti menentukan kelas yang akan dijadikan sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan, 3] Peneliti menerapkan metode diskusi di kelas yang sudah dipilih sesuai kriteria materi 4] Peneliti memperhatikan interaksi peserta didik selama diskusi 5] Peneliti memperhatikan perubahan setelah digunakannya metode diskusi. Kedua, peneliti menggunakan instrumen penelitian simak catat sebagai teknik analisis data. Peneliti menyimak proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik setelah digunakannya metode diskusi. Pada proses tersebut, peneliti mencatat data yang ada untuk mendapatkan data yang valid untuk dianalisis. Dalam hal ini, peneliti memilih kelas X B untuk dijadikan sampel penelitian. Peneliti menggunakan pemilihan *purposive sampling* yang memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pada penelitian ini, kriteria yang ditentukan adalah kesesuaian materi yang akan diajarkan. Materi yang dipilih oleh peneliti merupakan materi kelas X SMA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAI Ar-rofi'iyah Semampir Kraksaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X B yang berjumlah 31 orang. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi secara langsung dan mendalam mengenai penerapan dan eektivitas metode pembelajaran diskusi dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa di kelas X B SMAI Ar-Rofi'iyah. Guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X B menggunakan metode ceramah dan menulis, tetapi dalam penerapan metode tersebut peserta didik dinilai kurang aktif untuk menanggapi dan merespon materi secara langsung. Penggunaan metode tersebut cenderung membuat peserta didik pasif dan hanya sedikit yang berani mengajukan pendapat atau pertanyaan. Suasana kelas didominasi oleh interaksi satu arah yakni interaksi pendidik pada peserta didik. Hal tersebut dinilai membatasi ruang bagi interaksi, inisiatif dan ekspresi peserta didik. Kondisi ini juga mengakibatkan penghambatan pencapaian belajar serta perkembangan potensi mereka secara optimal dan menyeluruh. Peneliti memilih dan menerapkan metode diskusi dalam kelas X B sebagai solusi karena potensi besar yang dimiliki dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, partisipatif dan kolaboratif. Sejalan dengan pendapat Nanga (2023) bahwa proses pembelajaran menggunakan metode diskusi menjadikan peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dengan aktif seperti berani bertanya dan mampu menjawab pertanyaan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Setelah metode diskusi diimplementasikan, peneliti memperoleh perubahan yang signifikan dan progresif dalam kegiatan pembelajaran sedang berlangsung di kelas. Pada proses pembelajaran yang menerapkan metode diskusi peserta didik mulai menunjukkan tanda-tanda peningkatan partisipatif dan ekspresif. Contoh peningkatan tersebut ditunjukkan oleh dialog dan tindakan seperti mengajukan pertanyaan mengenai definisi Teks Anekdote atau perbedaan Teks Anekdote dengan jenis teks lainnya. Seiring berjalannya waktu dan setelah beberapa interaksi dua arah yang tercipta, peningkatan menjadi lebih menambah dan bertingkat khususnya dalam elemen keaktifan peserta didik. Peneliti mencatat dan membagikan peningkatan peserta didik dari kondisi pasif menjadi aktif, antara lain:

### 1. Peningkatan inisiatif Berbicara dan Kontribusi Ide

Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi membuat peserta didik tidak lagi menunggu dan takut lagi untuk berbicara. Menurut Menge (2022) proses pembelajaran dapat berpengaruh dari kelemahan peserta didik yang ragu dan kurang percaya diri untuk berbicara dan menyampaikan gagasannya. Penerapan metode diskusi membuat mereka secara aktif langsung memberikan respon terhadap materi dari pendidik baik dari segi pertanyaan maupun argumentasi,



*This work is licensed under*

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dengan begitu peserta didik menunjukkan keberanian untuk menyampaikan sudut pandangnya. Peserta didik yang baru mengenal Teks Anekdote tidak lagi malu atau khawatir untuk menanyakan mengenai materi khususnya Teks Anekdote. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih berani dan menemukan ruang untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan dan menanggapi pendapat teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Menge (2022) yang menunjukkan bahwa metode diskusi mendorong siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat secara lisan di kelas. Peneliti mencatat dan mendapatkan adanya peningkatan yang signifikan tersebut ketika menggunakan metode diskusi. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Pebilasari (2023) yang menunjukkan bahwa metode diskusi memberikan pengaruh sebesar 98,9% terhadap keaktifan belajar siswa. Hasil serupa juga diperoleh oleh Nuha (2023) yang menemukan bahwa diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam mata pelajaran Matematika.

## 2. Pengembangan keterampilan bertanya dan berpikir kritis

Hasil belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode diskusi membuat peserta didik berkembang dari segi kualitas pertanyaan yang diajukan, pertanyaan yang awalnya hanya pada titik konseptual berubah menjadi lebih kritis. Waruwu (2023) menyatakan bahwa keterampilan bertanya yang baik dapat meningkatkan keaktifan dan fokus siswa dalam pembelajaran. Contoh “Apakah Anekdote juga boleh membahas tentang ranah politik?”, serta tanggapan peserta didik seperti “Berarti setiap Teks Anekdote memiliki nilai moral?”. Sejalan dengan pendapat Waruwu (2023) bahwa keterampilan bertanya yang berkualitas dapat mempengaruhi tingkat partisipasi peserta didik dan fokus belajar dalam keaktifan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi pada peserta didik khususnya di kelas X B mampu memicu keterlibatan kognitif tinggi.

## 3. Kemampuan berargumentasi dan memberikan tanggapan

Penggunaan metode diskusi selain memberi pemahaman yang mudah dimengerti karena peserta didik memiliki keterlibatan dalam proses pembelajaran, metode ini juga memberi ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan argumentasi dan tanggapan. Interaksi aktif ini berupa menanggapi gagasan teman, baik berupa menyanggah atau menambah informasi sesuai dengan apa yang telah mereka ketahui dan pelajari sebelumnya. Penelitian oleh Nurmilawati (2021) membuktikan bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan argumentasi dan pemecahan masalah secara rasional. Perlu diketahui bahwa sebelumnya mereka berasal dari jurusan kelas yang berbeda seperti jurusan IPA, IPS dan MIPA yang tentunya memiliki pengalaman yang berbeda meskipun dalam mata pelajaran yang sama yakni Bahasa Indonesia. Dengan begitu, peserta didik bisa menyampaikan argumen mereka dengan sudut pandang yang berbeda berdasarkan pemahaman materi seperti Teks Anekdote Lawakan Tunggal. Menurut Nurmilawati (2021) menjelaskan bahwa dengan berargumentasi peserta didik mampu mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan rasional. Proses ini mendorong peserta didik untuk berpikir secara logis dan berkesinambungan dengan sudut pandang teman sebayanya.

## 4. Peningkatan kolaborasi dan kerja sama dalam kelompok

Penerapan metode diskusi dengan membentuk kelompok dapat meningkatkan efek kerja sama yang signifikan. Dalam penugasan Teks Anekdote Lawakan Tunggal, peneliti membentuk kelompok terdiri atas 3 kelompok dengan masing-masing 10 anggota, setiap kelompok memiliki



*This work is licensed under*  
[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ketua kelompok. Saat sesi diskusi kelompok, peserta didik secara aktif membagi tugas dan mengerjakan tugas mereka dengan seksama. Peneliti menggunakan media konvensional berupa Teks Anekdote Lawakan Tunggal disertai gambar dan dialog. Peserta didik terpantau saling membantu dalam pengerjaan tugas seperti menelaah Teks Anekdote, Menurut Setyawan (2023) kerja sama kelompok dalam pembelajaran berbasis diskusi membantu siswa belajar mendengarkan, menghargai pendapat, dan menyatukan ide secara bersama., menganalisis unsur dan isi dari Teks Anekdote dan menulis hasil dari analisis Teks Anekdote. Menurut Greinstien dalam Setyawan (2023) bahwa kolaborasi dalam kegiatan pembelajaran menjadikan peserta didik meklakukan bersama-sama, mengimbangi perbedaan pandangan dan berperan dalam diskusi dengan memberikan saran, mendengarkan dan mendukung. Hal tersebut memungkinkan siswa salingbertukar pikiran dan pendapat hingga menapai kesepakatan. Interaksi ini menunjukkan bahwa peserta didik belajar untuk berkolaborasi secara efektif dalam mencapai tujuan bersama.

5. Kemampuan memahami materi dengan baik dan mudah

Pembelajaran menggunakan metode diskusi selain meningkatkan efektifitas dalam ranah kognitif namun juga memberikan efektifitas dalam ranah pemahaman pada pembelajaran, Menurut yasin (2022) pemilihan metode pembelajaran sangat berpengaruh dalam proses pemahaman peserta didik dalam pembelajaran. Terkadang terdapat beberapa peserta didik yang bisa lebih memahami materi dengan bahasa yang lebih ringkas dan sederhana seperti penjelasan dari teman sebaya. Dengan adanya diskusi memungkinkan peserta didik untuk saling memahami dan mengoreksi pemahamannya dengan baik dan benar, Yasin (2022) menemukan bahwa diskusi kelompok efektif meningkatkan pemahaman siswa karena memungkinkan mereka saling menjelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana. Oleh karena itu, dalam penerapan metode diskusi ditambah menggunakan pembelajaran berkelompok dapat menjadikan peserta didik mendapatkan dan menambah pemahaman yangrelvan dengan materi.

Kelompok berdiskusi juga membantu peserta didik yang sebelumnya diam atau pasif menjadi lebih berani bersuara dan berpendapat, hal tersebut didorong oleh lingkungan yang lebih intim dan tekanan kelompok untuk berkontribusi. Fenomena koneksi sejawat juga sering terjadi, dimana peserta didik saling mengoreksi materi baik dari segi catatan penulisan atau pemahaman dan seringkali lebih efektif karena disampaikan dalam bahasa yang mudah dan sederhana dapat dipahami teman sebaya. Beberapa peserta diidk juga secara natural dan spontan mengambil peran sebagai fasilitator di dalam kelompok, membimbing teman sebaya yang kurang memahami materi. Namun, penelitian juga mengidentifikasi hambatan seperti rasa malu dan tidak percaya diri pada bebrapa peserta didik yang membuat mereka enggan berkomunikasi, berinteraksi dan berbicara didepan kelas secara keseluruhan meskipun aktif dalam kelompok kecil. Selain karena permasalahan mental seperti malu dan kurang percaya diri, perbedaan tingkat pemahaman materi juga menyebabkan beberapa siswa kesulitan mengikuti arus pembelajaran seperti alur diskusi, sementara peserta didik yang cepat dan paham materi lebih mendominasi forum. Berikut visualisasi data yang diperoleh:

No	Aspek Keaktifan Peserta Didik	Sebelum Metode Diskusi	Sesudah Metode Diskusi	Keterangan
1	Peningkatan inisiatif Berbicara dan Kontribusi Ide	Hanya 3-4 peserta didik aktif berbicara	15-17 peserta didik mulai menyampaikan	Peningkatan jumlah siswa yang mulai aktif berbicara



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

			opini dan ide saat berdiskusi	meningkat saat diterapkan metode diskusi.
2	Pengembangan keterampilan bertanya dan berpikir kritis	Pertanyaan yang diajukan bersifat sederhana dan masih konseptual	Peserta didik mulai mengajukan pertanyaan kritis	Perubahan tingkat kualitas bertanya yang dialami peserta didik terjadi setelah menerima materi dan diskusi dengan teman sejawat
3	Kemampuan berargumentasi dan memberikan tanggapan	Respon pasif, cenderung melakukan hal lain atau tidur	Respon aktif, peserta didik memiliki ketertarikan untuk mengikuti pembicaraan	Diskusi memicu respon setelah diberi stimulus dan berbagi tugas dalam kelompok
4	Peningkatan kolaborasi dan kerja sama dalam kelompok	Peserta didik cenderung berkelompok hanya dengan teman dekatnya	Peserta didik mulai membangun kerja sama dalam kelompok yang telah dibentuk	Kecenderungan peserta didik berkelompok sehingga tidak terbangun komunikasi secara universal
5	Kemampuan memahami materi dengan baik dan mudah	Banyak peserta didik kurang memahami materi yang diberikan	Pemahaman meningkat karena tercipta hubungan yang interaktif dan efektif	Tujuan pembelajaran bisa terhambat jika kesalahan penggunaan metode dan pemahaman peserta didik tidak harus selalu datang dari pendidik namun juga teman sejawat

Tabel. Ringkasan sederhana hasil observasi

Peningkatan keaktifan peserta didik di kelas X B SMAI Ar-Rofi'iyah setelah menerapkan metode pembelajaran diskusi membuktikan bahwa metode ini adalah solusi praktis dan efektif untuk mengatasi permasalahan yakni rendahnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Teori Konstruktivisme, yang menekankan pemahaman dan pengetahuan peserta didik dibangun oleh pemahaman sendiri meliputi pengalaman belajar yang bersifat interaktif dan aktif. Menurut teori ini, peserta didik mampu membangun pemahaman mereka bukan hanya bersumber dari materi yang disampaikan oleh pendidik, namun peserta didik juga aktif dalam mengaitkan pembelajaran pada pengalaman pribadi dan mampu berpartisipasi dan berkolaborasi. Pemilihan metode ini didasarkan pada potensi yang ada pada peserta didik baik dari segi karakter dan kemampuan berpikir, sehingga dapat menimbulkan lingkungan



*This work is licensed under*

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

belajar yang interaktif, partisipatif dan kolaboratif, hasil penelitian ini secara valid dapat mengkonfirmasi potensi tersebut. Peneliti juga menemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis diskusi dapat digunakan dan relevan dalam dunia pendidikan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Syarnubi (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Kahfi Kota Palembang mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Selain itu, Jariyah (2024) juga membuktikan bahwa diskusi kelompok efektif meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Sosiologi di jenjang SMA.

Sebelum perubahan peserta didik menjadi lebih interaktif, partisipatif dan kolaboratif, proses pembelajaran di kelas X B cenderung menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan di selipi dengan metode menulis sehingga membuat siswa kurang berinteraksi dan berekspresi. Hal tersebut menjadikan peserta didik hanya memahami materi sebatas apa yang disampaikan oleh pendidik tidak ditambah pengetahuan tambahan dari teman sebayanya yang bisa saja di dapatkan darisesi bertanya, menyanggah bahkan menambah penjelasan, akibat dari hal tersebut membuat peserta didik dinilai pasif. Penggunaan metode diskusi mengubah dan mendorong peserta didik menjadi lebih berani, nyaman dan percaya diri jika diberi ruang untuk aktif, hal tersebut diterapkan oleh peneliti dalam hal memperoleh data fakta dan valid berupa penerapan metode diskusi di kelas X B. lingkungan belajar menjadi bergeser dari model pasif atau satu arah menjadi model interaktif dan partisipatif. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Sunarti (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan teknik diskusi kelompok pada siswa kelas X IPS SMAN 1 Cangkringan meningkatkan rata-rata tingkat kepercayaan diri dari 47,3 menjadi 96,0 setelah dua siklus intervensi. Hal serupa juga dilaporkan oleh Suryani (2023) bahwa bimbingan kelompok berbasis diskusi secara signifikan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa

Metode diskusi tidak dibangun secara aktif hanya pada pendidik, namun aktif juga dalam interaksi bersama peserta didik. Ketika peserta didik dibuat berkelompok dan berdiskusi mengenai tugas Teks Anekdote Lawakan Tunggal mereka tidak hanya menerima deskripsi dan unsur dari teks tersebut, namun mereka juga secara aktif menemukan dan memahami makna tersirat dan memiliki peluang untuk mempresentasikan hasil pengerjaan. Proses ini memicu peserta didik untuk turut aktif ketika terdapat perbedaan pemahaman, terlibat dalam mencari solusi, mengemukakan argumentasi pribadi dan mencapai pemahaman dan kesepakatan bersama. Proses pembelajaran menggunakan metode diskusi menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena keterlibatan seluruh anggota dan bertahan lama karena keberanian mereka telah didapatkan.

## **SIMPULAN**

Penggunaan metode pembelajaran diskusi terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas X B SMA Islam Ar-Rofi'iyah. Pernyataan tersebut didasarkan pada pembelajaran diskusi dapat meningkatkan eektivitas belajar, berpikir kritis dan keterlibatan sosial secara nyata. Peningkatan ini terjadi karena penerapan diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan dapat dinilai peserta didik lebih aktif dalam kegiatan diskusi termasuk kelompok kecil sehingga disarankan pendidik dapat menggunakan metode diskusi pada materi yang relevan dan pembagian kelompok yang terstruktur dan terarah. Penelitian lanjutan dapat mengkaji integrasi metode pembelajaran selain metode diskusi dengan sampel dan objek yang berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Jariyah, dkk. (2024). Penerapan Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X.2 dalam Mata Pelajaran Sosiologi di SMAN 4 Maros. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 103–109.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

- Menge, T. (2022). Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Lisan Bagi Siswa Kelas II SDI Ende 10. *Jurnal Literasi: Pendidikan Dan Humaniora*, 7(1), 12-21.
- Nanga Benyamin, dkk.. (2023). Penerapan Metode Diskusi untuk Mengaktifkan Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 SD dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *NTT:Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(1), 36-46.
- Nuha, dkk. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *JURNAL PENDAS (Pendidikan Sekolah Dasar)*, 5(1), 9–14.
- Nurmilawati, M.dkk. (2021). Meningkatkan Keterampilan Argumentasi dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Berbasis Ilsson Study. Kediri: In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 4, pp. 156-162).
- Pebilasari, dkk. (2023). Pengaruh metode diskusi terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD IT Insan Utama 2 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(1).
- Ridwan, dkk. (2023). Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Semangat Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Plawad 04. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 276-283.
- Rosana, R. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Dalam Pelatihan Untuk Peningkatan Building Learning Commitment. *Jakarta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 125-134.
- Setyawan, W. A. N. (2023). Peningkatan Kolaborasi Peserta Didik Kelas II C SD Kanisius Sengan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD). *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(5), 1004-1012.
- Sunarti. (2023). Teknik Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas X IPS 2 SMAN 1 Cangkring Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(1), 1–10.
- Suryani, dkk. (2023). Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling (IJEC)*, 7(1), 1–9.
- Syarnubi, dkk. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII MTs Al-Kahfi Kota Palembang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 20262–20268.
- Trianto. (2021). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Waruwu, A. N. Dkk.(2023). Keterampilan Bertanya dalam Proses Pembelajaran di Kelas. *Medan: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-journal)*, 9(1), 65-71.
- Yasin, Fajar Nur. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Big Book dengan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Muasss Pendidikan Dasar*, 1(2), 142-153.



*This work is licensed under*

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)